

Tata Ruang Daerah

BERBASIS KEMAMPUAN LAHAN

DAN IMPLIKASINYA PADA EKONOMI LOKAL



Editor:

Bambang Prastistho

Sari Bahagiarti

Suroso Sastroprawiro

Didit Welly Udjianto

Sri Wuryani

M. Nurcholis

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	i
Laporan Ketua Panitia	ii
Sambutan Rektor "UPN" Veteran" Yogyakarta	iii
Sambutan Sekretaris Daerah Propinsi DIY	iv
Daftar Isi	vii
Makalah Kunci : Prospek dan Tantangan Pelaksanaan Otonomi Daerah (Warsito Utomo)	1-4
Makalah Utama :	
Agenda Pembangunan Kabupaten Sleman pada Sub Kawasan Lereng Merapi (<i>Ibnu Subiyanto</i>)	5-8
Pengaruh Pembangunan di Kawasan Pantai terhadap Keberadaan Gumuk Pasir dan Ancaman Intrusi Air Laut di Kawasan Pantai Selatan DIY (<i>Agus Wiyarto, Purwanto</i>)	9-16
Penghematan Bahan Bakar dan Pengendalian Pencemaran Melalui Konservasi Energi (<i>Supranto</i>)	17-20
Dinamika Kota: Rencana Tata Ruang sebagai Upaya Pengaturan dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kota (<i>A.A Gde Dwi Djajawardana</i>) . .	21-24
Peran DPRD dalam Tata Ruang Kawasan Merapi (<i>Jarot Subiyantoro</i>)	25-28
Kemandirian Lokal dalam Perspektif Otonomi Daerah (<i>Didit W. Udjiyanto</i>)	29-32
Kinerja Bank Umum DIY dan Peran Pemda pada Era Otonomi (<i>Purwanto S. Wirutomo</i>)	33-44
Materam sebagai Ibu Kota (<i>Damardjati Supadjar</i>)	45-52
Pengelolaan Kawasan Lereng Merapi Berbasis Masyarakat: Suatu Harapan (<i>E. T. Paripurno, S. Widdiyanto, M. Suharno</i>)	53-57
Penataan Ruang Kawasan Rawan Bencana (<i>Agus Sumaryono, Hariyadi Djamal, Sakai Motoo</i>)	58-62
Keberadaan Komoditi Oniks sebagai Salah Satu Aspek Penentuan Tata Ruang Pulau Bawean (<i>Suroso Sastroprawiro, B. Kuncoro P.</i>)	63-70
Dinamika Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Konversi Lahan (<i>Sri Wuryani, Lanjar Sudarto, Budi Widayanto, M. Kundarto</i>)	71-76
Potensi Ekonomi Daerah (<i>Budi Purnomo</i>)	77-80
Pengelolaan Kawasan Merapi: Co-Management sebagai Satu Alternatif (<i>Bhakti Setyawan, Lilin Budiati</i>)	81-87

Kepentingan Tataguna Lahan Melandasi Pengelolaan Wilayah dengan Rujukan Khusus pada Kawasan Merapi (KPH Tejoyuwono / Jotohadikusumo)	88-93
Pemanfaatan Lahan Kaki Gunung Merapi : Akan Kemana? (Bambang Prastistho, Eko Teguh Paripurno)	94-101
Makalah Pendukung :	
Pemetaan Kondisi Kerusakan Sumberdaya Alam di Kawasan Dataran Tinggi Dieng (Evaluasi Tata Ruang dan Kemampuan Lahan) (H.A. Sudibyakto)	102-114
Manajemen Resiko dalam Pengelolaan Tata Ruang Kita: Sebuah Kebutuhan Realistis (Kajian Kritis atas Fenomena Banjir Jawa Tengah) (Eko Teguh Paripurno, Wening Suwasono, Rudi Sulaksana).	115-121
Mengenal Problem dan Luasan Dampak Pertambangan (Kresno)	122-126
Pemberdayaan Kawasan Pertambangan Berbasis Perencanaan Tata Ruang Wilayah Terpadu (Budi Sutrisno Alamsyah).	127-130
Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Daerah Kegiatan Industri (Aris Buntoro)	131-135
Keberadaan Komoditi Batugamping dan Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumbawa (Bambang Kuncoro, Kahar Karim, Samsul Maarif, Yauri)	136-145
Konversi Lahan Sawah, Pengaruhnya terhadap Petani dan Dampaknya Terhadap Sektor Pertanian (Antik Suprihanti)	146-150
Multifungsi Sawah Sebagai Dasar Pengendalian Konversi Lahan Pertanian (M. Kundarto)	151-155
✓ Kesesuaian Lahan Salak Pondoh di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman sebagai Modal dan Model dalam Pengembangan Wilayah (Subroto Padmosudarso)	156-160
Zona Agro-Ekologi (ZAE) untuk Pengembangan dan Alternatif Pemilihan Komoditas Pertanian di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah (Syafruddin, Agustinus N. Kairupan)	161-167
Perencanaan Wilayah Pertanian untuk Mendukung Perekonomian Daerah (Tinjung Mary Prihtanti)	168-173
Susunan Panitia	174
Daftar Peserta Simposium.	175

KESESUAIAN LAHAN SALAK PONDOK DI KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN SEBAGAI MODAL DAN MODEL DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH

SUBROTO PADMOSUDARSO

Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

Abstrak

Lahan adalah keseluruhan lingkungan yang menyediakan kesempatan bagi manusia menjalani kehidupannya. Lahan bersangkut paut erat dengan kebutuhan kita dengan cara kita memenuhi kebutuhan itu. Maka lahan bermakna sumberdaya, yaitu benda atau barang berupa cadangan yang dapat diperoleh dengan suatu cara tertentu untuk digunakan memenuhi suatu kebutuhan tertentu manusia karena selalu dikaitkan dengan kebutuhan atau kepentingan manusia, lahan sebagai sumberdaya merupakan fakta nisbi, bergatra sosial, budaya dan ekonomi serta bermakna tempat (ruang) dan waktu. Dengan demikian lahan merupakan konsep dinamik (Vink, 1975). Lahan di daerah Kecamatan Turi sebelum digunakan Salak Pondok termasuk kemampuan lahan rendah, selain terbatas penggunaannya juga rendah produksinya baik lahan padi sawahnya ataupun lahan palawijanya. Menurut Subroto (2000) Kecamatan Turi lahannya sesuai bagi Salak Pondok, sehingga banyak lahan padi sawah ataupun lahan palawija dirubah untuk tanaman Salak Pondok, karena dengan Salak Pondok luasan lahan yang sama dapat diperoleh pendapatan petani 3 sampai 4 kali lipat. Lahan Salak Pondok selain memberi keuntungan ekonomi juga berperan dalam konservasi. Salak Pondok mempunyai pertumbuhan daun yang lebat dapat menahan pukulan air hujan, air hujan yang jatuh ke tanah karena infiltrasi airnya bawes lebih dari 75% air hujan dapat masuk ke tanah dan sebagai sumber air bawah. Lahan Salak Pondok di daerah Kecamatan Turi merupakan sumberdaya lahan yang mempunyai kemampuan, daya dukung dan kesesuaian dengan teknologi manusia untuk memenuhi keperluan, kepentingan dan keinginannya dapat memberikan kemanfaatan dan kelayakan dalam tata guna lahan. Tata guna lahan yang ditata ialah penggunaan lahan, bukan ruangnya saja. Tata guna lahan ialah pengarahannya penggunaan lahan dengan kebijakan umum dan program tata ruang untuk memperoleh manfaat total sebaik-baiknya secara sinambung dari kemampuan total lahan yang tersedia.

PENDAHULUAN

Salak pondok termasuk *divisio Spermatophyta*, *class monocotyledoneae*, *ordo spadiceflorae*, *genus salacca* dan *species Salacca edulis Reinw* (Suprayitna, 1995). Salak pondok merupakan salah satu jenis salak di Indonesia, yang dalam dekade belakangan ini sedang naik daun, menggeser semua jenis salak lokal. Tidak menyebabkan sakit perut walaupun dimakan dalam jumlah banyak, mempunyai rasa dan aroma yang khas dan mengandung unsur kalsium yang tinggi bermanfaat untuk kesehatan.

Lahan adalah keseluruhan lingkungan yang menyediakan kesempatan bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Lahan bersangkut paut erat dengan kebutuhan kita dan cara kita memenuhi kebutuhan itu. Maka lahan bermakna sumber daya, yaitu benda atau barang berupa cadangan yang dapat diperoleh dengan suatu cara tertentu untuk digunakan memenuhi suatu kebutuhan tertentu manusia. Karena selalu dikaitkan dengan kebutuhan atau kepentingan manusia, lahan sebagai sumber daya merupakan fakta nisbi, bergatra sosial, budaya, dan ekonomi, serta bermakna tempat (ruang) dan waktu. Dengan demikian lahan merupakan konsep dinamik (Vink, 1975)

Dalam simposium tentang "*Land Evaluation*" di Canberra, Australia pada tanggal 26 – 31 Agustus 1968, istilah lahan telah diberi makna komprehensif dan integral. Menurut makna tersebut, lahan merupakan suatu kesatuan sejumlah sumber daya alam, yang secara deret acak mencakup mulai dari atmosfer sampai dengan lapisan pelapukan lithosfer. Sumber-sumber daya alam, dimaksud ialah iklim, geologi, tanah, vegetasi, fauna dan air (Notohadiprawiro, 1978).

Ada dua macam harkat lahan, yaitu kemampuan (*capability*) dan kesesuaian atau keserasian (*suitability*). Penilaian kemampuan bermaksud menetapkan pembe-nahan pengelolaan yang diperlukan untuk mencegah degradasi lahan. Pembenahan ini mencakup pemilihan bentuk penggunaan dan upaya konservasi yang perlu dite-rapkan dalam mengembangkan suatu program konservasi jangka panjang. Penilaian kesesuaian bermaksud menetapkan pengelolaan khas yang diperlukan untuk memperoleh nasabah lebih baik antara manfaat dan masukan yang diperlukan, baik berdasarkan pengalaman maupun berdasarkan antisipasi. Jadi istilah kesesuaian berkonotasi ekonomi. Pengharkatan kesesuaian merupakan sarana menaksir produktivitas usaha tani yang dijalankan secara khas (Notohadiprawiro, 1991).

Wilayah bergawai sebagai suatu lingkungan yang dapat mendukung kemapanan (*establishment*) suatu masyarakat manusia dalam menuntut kehidupan yang layak menurut kaidah hak-hak asasi manusia, sambil menyumbang pada kehidupan bangsa dan negara yang terus berkembang (kualitatif) dan terus bertumbuh (kuantitatif) dalam suasana tertib dan aman. Kalau dijabarkan menjadi pengertian sederhana, suatu wilayah merupakan suatu lingkungan yang secara aktual atau potensial mampu menyediakan lapangan kerja cukup bagi penduduknya untuk berbagai keahlian atau keterampilan (Notohadiprawiro, 1977).

Dalam pustaka ilmu-ilmu sosial-ekonomi-budaya Inggris banyak dipakai istilah "*growth*" (pertumbuhan), "*development*" (perkembangan) dan "*progress*" (kemajuan). Pertumbuhan berarti perubahan matra (*dimensional change*) yang dalam ekonomi biasanya ditetapkan berdasarkan pertambahan agregat ekonomi tertentu yang representatif dalam jangka waktu tertentu. Perkembangan berarti perubahan struktur yang biasanya bersangkutan dengan perubahan bentuk organisasi produksi atau ragam produksi atau sistem sosio ekonomi (Melassis, 1975). Kemajuan dapat berarti inovasi, peningkatan produktivitas faktor produksi, atau laju pertumbuhan atau perkembangan. Dalam kajian berjangka waktu, kemajuan telah tersirat dalam pertumbuhan atau perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan saling bergantung oleh karena itu pengaruh faktor atau perubahan masing-masing sulit dipisahkan. Dalam prasarana ini kedua kejadian itu tidak dapat dipisahkan dan bersama-sama dirangkum dalam istilah pengembangan.

Modal dan model, yang dimaksudkan dengan modal ialah sesuatu yang merupakan kemampuan awal untuk melakukan suatu usaha hasil telitian tentang kesesuaian lahan salak pondoh di Kecamatan Turi, merupakan suatu modal awal dalam rangka pengembangan wilayah. Sedangkan yang dimaksudkan dengan model artinya dapat dipergunakan sebagai contoh karena kesesuaian lahan salak pondoh tersebut mempunyai banyak peranan dan keuntungan.

Hasil telitian (Padmosudarso, 2000). Kesesuaian Lahan Salak Pondoh di Kecamatan Turi Sleman, terdapat dua ordo kesesuaian lahan bagi salak pondoh yaitu : (1). Ordo Sesuai (S) jeluk mempan 30 – 120 cm dan ketinggian tempat 300 – 900 m dpl. termasuk ordo kemampuan lahan baik (B) dan potensial baik (PB), (2). Ordo Tidak Sesuai (TS) jeluk mempan 0 – 30 cm dan ketinggian tempat 300 – 900 m dpl. termasuk ordo kemampuan lahan Potensial Rendah (PR).

Dengan memasukkan faktor pembatas produksi yang dimiliki ke ordo tersebut dibagi lagi menjadi 5 kelas dan 10 subkelas.

1. Kelas Sangat Sesuai (SS), yaitu ordo sesuai tanpa memiliki faktor pembatas produksi, termasuk sub kelas kemampuan lahan B Pt Vt Hn.
2. Kelas Sesuai (S), yaitu ordo sesuai dengan faktor pembatas utama jeluk mempan 60 – 90 cm atau tidak memiliki salah satu faktor pembatas kelas dengan atau tanpa faktor pembatas subkelas kemampuan lahan, kelas ini memiliki dua subkelas yaitu:
 - a. Sjh, faktor pembatasnya jeluk mempan 60 – 90 cm dan pH tanah agak masam termasuk subkelas kemampuan lahan B Pt Vt Ham.
 - b. Sjv, faktor pembatasnya jeluk mempan 60 – 90 cm, dan kejenuhan basa rendah, termasuk subkelas kemampuan lahan B Pt Vr Hn.
3. Kelas Agak Sesuai (AS), yaitu ordo sesuai dengan memiliki satu atau dua faktor pembatas lainnya selain faktor pembatas jeluk mempan, kelas ini memiliki empat subkelas yakni:
 - a. ASjh, faktor pembatas jeluk mempan 30 – 60 cm, pH agak masam, termasuk subkelas kemampuan lahan PBPTVtHam.
 - b. ASjp, faktor pembatas jeluk mempan 30 – 60 cm dan porositas tanah rendah, termasuk subkelas kemampuan lahan PBPrVtHn.
 - c. ASjvh, faktor pembatas jeluk mempan 30 – 60 cm kejenuhan basa rendah dan pH agak masam, termasuk subkelas kemampuan lahan PBPTVrHam.
 - d. ASjph, faktor pembatas jeluk mempan 30 – 60 cm, porositas rendah dan pH agak masam, termasuk subkelas kemampuan lahan PBPrVtHam.
4. Kelas Tidak Sesuai Sekarang (TSS), yaitu ordo yang tidak sesuai yang mempunyai faktor pembatas jeluk mempan saja atau faktor pembatas yang lainnya, kelas ini mempunyai dua sub kelas lainnya yakni:
 - a. TSSj, faktor pembatas jeluk mempan yang dangkal 0 – 30 cm, termasuk subkelas kemampuan lahan PR PtVt Ham.
 - b. TSSjh, faktor pembatas jeluk mempan 0 – 30 cm dan pH agak masam, termasuk subkelas kemampuan lahan PR PtVr Hn.
5. Kelas tidak sesuai tetap yaitu ordo tidak sesuai yang mempunyai dua faktor pembatas selain jeluk mempan, kelas ini mempunyai dua subkelas.
 - a. STSjvh, faktor pembatas jeluk mempan < 30 cm, kejenuhan basa rendah dan pH agak masam, termasuk sub kelas kemampuan lahan PR PtVr Ham.
 - b. TSTjph, faktor pembatas jeluk mempan < 30 cm, porositas rendah dan pH agak masam. termasuk sub kelas kemampuan lahan PR PrVt Ham.

PERANAN BUDIDAYA SALAK PONDOK TERHADAP EKONOMI DAN SOSIAL MASYARAKAT

1. Salak pondok umur 2 – 3 tahun sudah dapat memberikan hasil.
2. Harga salak pondok letak tinggi dibanding salak lokal, dan mempunyai peluang pasar yang besar.
3. Luas lahan yang sempit dapat memberikan penghasilan yang lumayan, sebagai contoh pada tahun 1996 lahan pekarangan seluas 500 m² dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.500.000,- rupiah bahkan dapat lebih.
4. Umur produktif salak pondok dapat mencapai 50 tahun atau bahkan lebih.
5. Sistem pemeliharaannya sederhana, hanya memerlukan biaya dan tenaga sedikit.
6. Perluasan lahan salak pondok dapat mengurangi jumlah kekurangan buah-buahan dalam negeri. Menurut Affandi 1986, pada tahun 2000 jumlah penduduk diperkirakan 227,5 juta jiwa, kebutuhan buah-buahan akan mencapai 7,41 juta ton per tahun, padahal produksi buah-buahan seluruh Indonesia baru mencapai 4,2 juta ton per tahun, berarti masih kekurangan buah 3,21 ton per tahun.
7. Harga tanah di daerah lokasi salak pondok menjadi naik secara cepat, bukan karena kondisi kebutuhan pengembangan pembangunan pada sektor industri, perumahan rakyat, dan pariwisata, tetapi semata-mata untuk kebutuhan lahan salak pondok.
8. Menurut Subroto Padmosudarmo (2000) salak pondok setelah berproduksi setiap bulannya akan ada tambahan satu tunas anakan, tunas calon bunga yang akan menjadi buah, dan satu tunas pelepah daun. Berarti salak pondok pada dasarnya dapat diatur untuk dipanen setiap bulan yang akan berpengaruh terhadap kualitas panen buah dan tambahan tunas anakan dapat dicangkok untuk kebutuhan bibit salak pondok. Keduanya dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani salak pondok.
9. Keadaan sosial ekonomi masyarakat termasuk bangunan rumah dan infrastruktur daerah pengembangan salak pondok lebih baik dan maju dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain.

PERANAN PELESTARIAN TERHADAP SUMBER DAYA ALAM KHUSUSNYA TANAH DAN AIR

Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak dibagian utara dari DIY termasuk daerah atasan, mempunyai kemiringan 8 – 15 %. Mempunyai populasi salak pondok yang cukup luas, yang tersebar hampir seluruh wilayah yang paling bawah (300 m dpl) sampai kewilayah yang paling atas (900 m dpl). Pada tahun 1994 luas areal salak pondok lebih kurang 379 ha, dari 532 ha salak pondok Kabupaten Sleman.

Kecamatan Turi mempunyai 3 macam jenis tanah yaitu Entisol, Inceptisol dan Andisol. Lapisan tanah atas (0 – 30 cm), Entisol mempunyai tekstur geluh pasir, struktur remah, permeabilitas cepat dan porus. Inceptisol mempunyai tekstur pasir berlempung, struktur remah sampai granuler permeabilitas cepat dan porus. Andisol mempunyai tekstur pasir geluh, struktur remah sampai granuler permeabilitas cepat dan porus. Lapisan tanah bawah setelah 50 cm kebawah teksturnya pasir, struktur butir tunggal, kecuali Andisol. Kecamatan Turi mempunyai curah hujan tahunan rata-rata 3360 mm, rata-rata curah hujan bulanan 280 mm, dengan hari hujan rata-rata 9 hari. Setiap tahunnya apabila ada bulan kering terjadi pada bulan September. Untuk lebih jelasnya beberapa sifat fisik tanah daerah penelitian dapat dilihat dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tanaman salak pondok tidak mempunyai batang seperti layaknya tumbuhan yang lain. Batangnya baru sedikit kelihatan jelas setelah berumur lebih dari 20 tahun. Pelepah daun tumbuh dari pangkal batang. Daun salak pondok mempunyai daun menyirip yang tumbuh pada pelepah daun dengan panjang pelepah antara 3.5 – 6 meter, pelepah daun dan daun bagian bawah ditumbuhi duri-duri runcing, makin dekat dengan pangkal batang jumlah duri makin banyak atau makin rapat. Jenis akarnya adalah akar serabut yang tumbuh didalam dan juga ada disebagian permukaan tanah. Sistem penanaman salak pondok setiap rumpun terdiri dua sampai tiga batang salak pondok.

Sistem pengelolaan tanah budidaya salak pondok dengan sistem teras, didalam teras dibuat gulud diantara gulud biasa dibuat rorak untuk pembenaman sisa-sisa tanaman, dengan sistem ini kemiringan lahan tidak terlalu tajam.

Tabel 1. Tekstur, Porositas, Dan Permeabilitas Daerah Telitian di Kecamatan Turi

Petak	Tekstur			Porositas (%)	Permeabilitas cm.jam ⁻¹
	Pasir (%)	Debu (%)	Lempung (%)		
A ₁ = L ₁ T ₁ J ₁	69.50	24.20	6.30	45.12	15.23
B ₁ = L ₁ T ₁ J ₂	72.47	21.13	6.40	44.92	15.89
C ₁ = L ₁ T ₁ J ₃	75.35	18.25	6.40	44.76	16.24
D ₁ = L ₁ T ₁ J ₄	77.50	16.00	6.50	44.72	16.77
E ₁ = L ₁ T ₃ J ₁	68.53	30.57	0.90	66.92	13.06
F ₁ = L ₁ T ₃ J ₂	68.65	30.35	1.00	66.53	13.38
G ₁ = L ₁ T ₃ J ₃	68.59	30.21	1.20	66.12	13.87
H ₁ = L ₁ T ₃ J ₄	69.00	29.70	1.30	65.82	14.05
A ₂ = L ₂ T ₂ J ₁	82.97	16.73	0.30	59.82	9.83
B ₂ = L ₂ T ₂ J ₂	86.14	16.46	0.40	60.12	9.92
C ₂ = L ₂ T ₂ J ₃	83.15	16.25	0.60	60.23	9.97
D ₂ = L ₂ T ₂ J ₄	83.33	15.87	0.80	60.46	9.00
E ₂ = L ₂ T ₃ J ₁	79.88	19.12	1.00	60.57	15.90
F ₂ = L ₂ T ₃ J ₂	80.46	18.54	1.00	60.99	16.12
G ₂ = L ₂ T ₃ J ₃	80.38	18.42	1.20	61.57	16.51
H ₂ = L ₂ T ₃ J ₄	80.30	18.20	1.50	62.20	16.74
A ₃ = L ₃ T ₃ J ₁	83.00	16.00	1.00	61.87	14.77
B ₃ = L ₃ T ₃ J ₂	82.87	15.93	1.20	62.05	15.12
C ₃ = L ₃ T ₃ J ₃	82.53	16.17	1.30	62.47	15.42
D ₃ = L ₃ T ₃ J ₄	82.43	16.07	1.50	62.82	15.53

Keterangan:

1. I = Ketinggian tempat dari permukaan laut (L₁ = 300 - 450 m dpl.; L₂ = 450 - 650 m dpl.; L₃ = 650 - 900 m dpl.)
2. T = Jenis tanah (T₁ = Entisol; T₂ = Inceptisol; T₃ = Andisol)
3. J = Jeluk mempan tanah (J₁ < 30 cm ; J₂ = 30 - 60 cm ; J₃ = 60 - 90 cm ; J₄ = 90 - 120 cm)
4. Petak pengamatan ukurannya 10 X 10 m²
m dpl. = meter diatas permukaan laut.

Tabel 2. Kadar Air Tanah pada nilai pF di Daerah Telitian Kecamatan Turi

Petak	PF				Air Tersedia (% Vol)
	1 (% Vol)	1.8 (% Vol)	2..54 (% Vol)	4.2 (% Vol)	
A ₁ = L ₁ T ₁ J ₁	36.06	27.21	16,83	8,13	8,70
B ₁ = L ₁ T ₁ J ₂	36.32	28.06	16,98	8,53	8,45
C ₁ = L ₁ T ₁ J ₃	36.91	28.57	17,01	8,82	8,19
D ₁ = L ₁ T ₁ J ₄	37.10	29.35	17,30	9,10	8,20
E ₁ = L ₁ T ₃ J ₁	42.23	33.37	29,73	19,98	9,75
F ₁ = L ₁ T ₃ J ₂	45.76	40.56	35,92	20,35	15,57
G ₁ = L ₁ T ₃ J ₃	49.60	40.23	41,21	20,47	20,74
H ₁ = L ₁ T ₃ J ₄	55.30	46.17	41,72	21,92	19,80
A ₂ = L ₂ T ₂ J ₁	40.23	30.23	22,12	7,96	14,16
B ₂ = L ₂ T ₂ J ₂	42.56	32.10	23,56	8,23	15,33
C ₂ = L ₂ T ₂ J ₃	43.11	32.96	24,88	8,95	15,93
D ₂ = L ₂ T ₂ J ₄	44.47	33.87	25,53	9,60	15,93
E ₂ = L ₂ T ₃ J ₁	40.02	24.16	16,31	7,25	9,06
F ₂ = L ₂ T ₃ J ₂	40.95	25.53	16,35	8,38	7,97
G ₂ = L ₂ T ₃ J ₃	42.17	26.34	17,56	9,47	8,09
H ₂ = L ₂ T ₃ J ₄	45.87	26.70	18,02	9,90	8,12
A ₃ = L ₃ T ₃ J ₁	38.76	29.80	21,20	10,16	11,04
B ₃ = L ₃ T ₃ J ₂	39.56	31.25	20,56	11,25	9,31
C ₃ = L ₃ T ₃ J ₃	40.97	33.74	20,11	13,26	6,85
D ₃ = L ₃ T ₃ J ₄	40.57	35.72	19,54	14,07	5,52

PEMBAHASAN

Lokasi Kecamatan Turi terletak dibagian utara dari Kabupaten Sleman atau Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayahnya mulai daerah bawahan sampai daerah atasan di kaki gunung Merapi. Mempunyai topografi miring dan memiliki curah hujan relatif tinggi, curah hujan rata-rata tahunan mencapai 3360 mm. Keadaan semacam ini akan menyebabkan terjadinya aliran permukaan dan erosi yang cukup berat. Namun demikian beberapa sifat fisik tanah yang tertera dalam Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan sifat-sifat yang dapat menyebabkan menurunnya kehilangan air karena aliran permukaan, yang berakibat memperbesar infiltrasi maupun perkolasi, selanjutnya air akan bergerak ke tanah bagian bawah yang dapat merupakan sumber air bagian bawahan. Hal ini dapat terjadi karena:

1. Tekstur tanah berkisar dari geluh pasir sampai pasir geluh struktur tanah remah sampai butir tunggal kecuali pada tanah andisol sampai subsoil strukturnya remah, porositasnya tinggi permeabilitasnya cepat, dan air yang dapat tersedia relatif kecil lebih kurang 10% volume, dengan kata lain air yang dapat ditahan oleh tanah relatif kecil, air sebagian besar akan masuk kedalam tanah dan akan mengalami perkolasi.
2. Sistem teras dan pembuatan gulud serta rorak akan berakibat terhadap air dan tanah yang ada dipermukaan akan masuk kedalam rorak, sehingga erosi serta aliran permukaan dapat dikurangi secara besar-besaran.
3. Tanaman salak pondoh dengan morfologi dan sifat pertumbuhannya, kanopi daunnya dapat menutupi tanah lebih dari 75%, yang berarti dapat menahan tanah dari pukulan air hujan, selain duri yang rapat pada pangkal batang dapat memperlambat jalannya air kedalam tanah.

KESIMPULAN

Budidaya salak pondoh dengan memperhatikan kesesuaian lahan salak pondoh dapat memberikan keuntungan ekonomi sosial, maupun membantu pelestarian sumberdaya alam khususnya tanah dan air, serta dapat sebagai sumberdaya air bagian bawahan pada waktu musim kemarau.

Ulu menjawab lugin / jodal ?

SARAN

Budidaya salak pondoh dengan memperhatikan kesesuaian lahan dapat dipergunakan sebagai modal dan model pengembangan wilayah sesuai pemahaman terhadap pengertian lahan dan wilayah.

RUJUKAN

- Affandi. 1986. *Teknologi Buah dan Sayur*. Alumni. Bandung. ✓
- Melassis, L. 1975. *Agriculture and The Development Process*. The Unesco Press. ✓
- Notohadiprawiro, T. 1977. *Suatu Konsep Tentang Wilayah dan Pewilayahan*. Dalam Program Study Perancangan dan Pembangunan Regional. Departemen Ilmu Tanah-Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta. ✓
- Notohadiprawiro, T. 1978. *Gatra Fisik dalam Perjanjian Lahan Kritik*. Dalam Lahan Sumber Daya Alam Serbagatra dan Lingkungan Hidup Manusia. Departemen Ilmu Tanah - Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta
- Notohadiprawiro, T. 1991. *Kemampuan dan Kesesuaian Lahan: Pengertian dan Penetapannya dalam Neraca Sumberdaya Alam Nasional*. BAKOSURTANAL. Bogor. Departemen Ilmu Tanah - Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta
- Padmosudarso, S. 2000. *Kesesuaian Lahan Salak Pondoh di Kecamatan Turi Sleman DIY*. Disertasi UGM. Yogyakarta.
- Suprayitna Imam. 1995. *Budidaya Salak Pondoh*. CV. Aneka. Solo.
- Vink, A.P.A. 1975. *Land Use in Advancing Agriculture*. Springer Verlag. Berlin.